



Science and Technology for the Community: Training and Examination of Toddler Development at PGTK Khalifah, Sleman-Yogyakarta

Yekti Satriyandari , Fathiyatur Rohmah

Faculty of Health Sciences, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

 yektisatriyandari@unisayogya.ac.id

 <https://doi.org/10.53017/ujcd.39>

Received: 15/02/2021

Revised: 28/02/2021

Accepted: 29/03/2021

Abstract

One of the problems experienced by children is impaired growth and development. Child growth is an important stage that must be monitored to suit his age. Monitoring of child growth and development has not been maximally carried out so that developmental disorders in children are often detected too late. Meanwhile, children's growth and development disorders can be detected early to minimize the wider negative impact. Early detection is a comprehensive screening effort to find growth and development deviations and to identify and recognize risk factors (physical, biomedical, and psychological). Detection of growth and development can be done by health workers, health cadres and teachers. Monitoring growth and development in children can be routinely carried out every posyandu visit or every semester for pre-school children. Therefore, this program was carried out at PGTK Khalifah, Sleman-Yogyakarta. So far, at PGTK Khalifah there has never been any training on monitoring the growth and development of children in schools. Based on the results of the situation analysis there are children with autistic disorders. Activities are carried out through preparation, implementation (DDST training and examination), and evaluation. The material presented was well received and the teacher immediately tried to practice KPSP on students. The results of this service are confirmed, the implementation of growth and development checks on students and 80% of teachers are able to carry out growth and development detection checks regularly every semester.

Keywords: Child development; Toddler; Child growth problems

Ipteks bagi Masyarakat: Pelatihan dan Pemeriksaan Tumbuh Kembang Balita di PGTK Khalifah, Sleman-Yogyakarta

Abstrak

Salah satu masalah yang dialami anak adalah gangguan tumbuh kembang. Pertumbuhan anak merupakan tahapan penting yang harus dipantau agar sesuai dengan usianya. Realitanya, pemantauan tumbuh kembang anak belum maksimal dilakukan sehingga gangguan tumbuh kembang pada anak sering terlambat diketahui. Sementara itu, gangguan tumbuh kembang anak bisa dideteksi lebih awal untuk meminimalkan dampak negatif yang lebih luas. Deteksi dini merupakan upaya penjangkauan yang dilaksanakan secara komprehensif untuk menemukan penyimpangan tumbuh kembang dan mengetahui serta mengenali faktor resiko (fisik, biomedik, dan psikologi). Deteksi tumbuh kembang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan, kader kesehatan dan juga guru. Pemantauan tumbuh kembang pada anak dapat rutin

dilakukan setiap kunjungan posyandu atau setiap semester pada anak Pra Sekolah. Oleh karena itu, program ini dilakukan di PGTK Khalifah, Sleman-Yogyakarta. Selama ini, di PGTK Khalifah belum pernah ada pelatihan tentang pemantauan tumbuh kembang anak di sekolah. Berdasarkan hasil analisis situasi terdapat anak dengan gangguan autis. Kegiatan dilakukan melalui persiapan, pelaksanaan (pelatihan dan pemeriksaan DDST), dan evaluasi. Materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan guru langsung mencoba mempraktekkan KPSP pada siswa. Hasil pengabdian ini terkonfirmasi, terlaksananya pemeriksaan tumbuh kembang pada siswa dan 80% guru mampu melakukan pemeriksaan deteksi tumbuh kembang dan rutin dilakukan setiap semester.

Kata-kata kunci: Tumbuh kembang anak; Balita; Masalah pertumbuhan anak

1. Pendahuluan

Anak merupakan aset penerus bangsa yang harus dijaga dan dirawat agar bisa menjadi SDM yang berkualitas. Agar menjadi SDM yang berkualitas maka diperlukan gizi serta pola asuh yang baik untuk menjangkau pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan tahapan penting yang harus dipantau agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan sesuai dengan usianya, Anak di Indonesia perlu mendapat perhatian serius terutama anak prasekolah yaitu untuk mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi genetiknya dan mampu bersaing di era global.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang terjadi pada tiap manusia. Terutama pada masa kanak-kanak, proses tumbuh kembang ini terjadi sangat cepat terutama pada periode tertentu. Pertumbuhan perkembangan setiap anak berlangsung menurut prinsip-prinsip yang umum, namun demikian setiap anak memiliki ciri khas yang tersendiri yang terjadi sejak dalam kandungan.

Pertumbuhan yang terjadi pada seseorang tidak hanya meliputi apa yang terlihat seperti perubahan fisik, tetapi juga perubahan perkembangan dalam segi lain seperti berpikir, berperasaan, tingkah laku dan lain-lain. Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar kepribadian manusia kemampuan pengindraan, berpikir, ketrampilan berbahasa dan berbicara, bertingkah laku sosial dan lain-lainnya yang dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan maupun faktor yang diperoleh dan faktor luar diantaranya keluarga, gizi, budaya dalam masyarakat dan teman bermain di sekolah.

Pencapaian suatu kemampuan pada setiap anak bisa berbeda-beda namun demikian ada patokan umum tentang kemampuan apa saja yang perlu dicapai seorang anak pada umur tersebut. Patokan itu agar anak yang belum yang belum mencapai tahap kemampuan tertentu perlu di latih berbagai kemampuan untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal. Aspek tumbuh yang perlu dibina dalam menghadapi masa depan anak meliputi perkembangan gerak kasar, gerak halus, bicara. Bahasa dan kecerdasan serta perkembangan kemampuan bergaul dan mandiri.

Dalam rangkai menurunkan masalah tumbuh kembang seorang anak harus dilakukan pencegahan sedini mungkin. Deteksi dini merupakan upaya penjangkauan yang dilaksanakan secara komprehensif untuk menemukan penyimpangan tumbuh kembang dan mengetahui serta mengenai faktor resiko (fisik, biomedik, psikologi).

Sebagai upaya pencegahan, upaya stimulasi dan upaya penyembuhan serta pemulihan, maka perlu adanya koordinasi oleh tenaga kesehatan, kader, orang tua, dan

guru yang mampu melaksanakan deteksi dini perkembangan, agar tercapai kondisi tumbuh kembang anak yang optimal.

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal tidak hanya didasari oleh aspek-aspek pertumbuhan, tapi juga harus memperhatikan aspek perkembangan seperti perkembangan motorik, komunikasi, emosi, sosial, dan tingkah laku. Pemantauan terhadap aspek perkembangan belum terlalu dikenal di masyarakat umum, padahal aspek-aspek perkembangan juga sama pentingnya dengan aspek pertumbuhan pada seorang anak.

Sebagain besar masyarakat kita masih kurang memahami bahwa gangguan atau penyimpangan perkembangan anak bisa dideteksi secara dini untuk meminimalkan dampak negatif yang lebih luas dari gangguan tersebut. Keadaan ini tentu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan yang masih rendah tentang pentingnya pemantauan perkembangan anak, sehingga perlu diupayakan suatu program agar pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang hal tersebut dapat meningkat.

Jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10% dari seluruh populasi, sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius yaitu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi genetiknya dan mampu bersaing di era global [1].

Pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas yang diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita dilakukan pada “masa kritis” tersebut di atas. Program Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) merupakan revisi dari program Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) yang telah dilakukan sejak tahun 1988. Kegiatan ini dilakukan menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh anak dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat) dengan tenaga profesional [1].

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya dalam mendukung pelaksanaan SDIDTK. Salah satu program pemerintah untuk menunjang upaya tersebut adalah diterbitkannya buku Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Upaya lain yang dilakukan adalah pelatihan SDIDTK bagi tenaga kesehatan baik di kabupaten, kota maupun di Puskesmas. SDIDTK juga dapat dilakukan di sekolah oleh guru yang terlatih. Usia prasekolah dimana anak mulai belajar berinteraksi secara sosial, belajar tentang kemandirian dalam perawatan diri, persiapan menuju usia sekolah dan belajar menulis dan Berhitung, membutuhkan kemampuan koordinasi antara sistem syaraf dan gerakan otot halus untuk mencapai hasil perkembangan yang optimal [2].

Selain mencegah terjadinya penyimpangan pertumbuhan, kegiatan SDIDTK juga mencegah terjadinya penyimpangan perkembangan dan penyimpangan mental emosional. Deteksi dini melalui kegiatan SDIDTK sangat diperlukan untuk menemukan secara dini penyimpangan pertumbuhan, penyimpangan perkembangan dan penyimpangan mental emosional pada anak sehingga dapat dilakukan intervensi dan stimulasi sedini mungkin untuk mencegah terjadinya penyimpangan pertumbuhan, penyimpangan perkembangan dan penyimpangan mental emosional yang menetap. Kegiatan SDIDTK tidak hanya dilakukan pada anak yang dicurigai mempunyai masalah saja tetapi harus dilakukan pada semua balita dan anak pra sekolah secara rutin setahun 2 kali [1].

Salah satu kegiatan SDIDTK adalah KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) untuk mengetahui anak normal atau ada penyimpangan. Untuk itu dalam melakukan tes ini harus disesuaikan dengan umur anak, interpretasi dari hasil KPSP jumlah jawaban Ya: 9 atau 10 berarti anak sesuai dengan tahap perkembangan. Jumlah jawaban 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M), jumlah jawaban Ya: 6 atau kurang kemungkinan ada penyimpangan (P). KPSP sangat diperlukan untuk menemukan secara dini penyimpangan pertumbuhan, penyimpangan perkembangan dan penyimpangan mental emosional pada anak sehingga dapat dilakukan intervensi dan stimulasi sedini mungkin untuk mencegah terjadinya penyimpangan pertumbuhan, penyimpangan perkembangan dan penyimpangan mental emosional yang menetap. Kegiatan KPSP tidak hanya dilakukan pada anak yang dicurigai mempunyai masalah saja tetapi harus dilakukan pada semua Prasekolah dan anak pra sekolah secara rutin setahun 2 kali.

PGTK Khalifah Condong Catur terdiri dari siswa Play Group, TK A dan TK B dengan jumlah siswa PG A 14 anak, PG B 10 anak, TK A 19 Anak dan TK B 23 anak dengan SDM bunda guru sebanyak 14 bunda guru. Fasilitas yang ada di PGTK Khalifah Condong Catur cukup lengkap ada fasilitas area bermain yang menunjang ketrampilan motorik halus dan kasar siswa didiknya. Program PGTK Khalifah Condong Catur ada yang Full Day dan Hafli Day. Umur siswa yang ada di PGTK Khalifah Condong Catur bervariasi mulai dari 2-6 tahun. PGTK Khalifah Condong Catur berada di Wilayah Kerja Puskesmas Condong Catur Depok Sleman. Selama ini di PGTK Khalifah Condong Catur belum pernah ada pelatihan tentang pemantauan tumbuh kembang anak di sekolah. Kegiatan yang rutin dilakukan di PGTK Khalifah Condong Catur adalah parenting class, outbond, cooking class, pemeriksaan gigi, konsultasi psikolog dll. Permasalahan yang ditemukan di PGTK Khalifah adalah masih belum pernah dilakukan deteksi dini tumbuh kembang pada anak prasekolah dan seluruh SDM yang ada di PGTK Khalifah Condong Catur murni basic pendidikan guru sehingga kurang memahami terkait pemantauan tumbuh kembang anak didiknya.

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk melakukan deteksi dini tumbuh dan apabila terjadi penyimpangan tumbuh kembang bisa terdeteksi secara dini serta diharapkan tumbuh kembang bisa berjalan dengan normal sesuai dengan usia. Selain itu untuk meningkatkan pengetahuan guru mengenai gangguan atau penyimpangan perkembangan pada peserta didiknya dengan cara guru di PGTK Khalifah Condong Catur akan dilatih tentang bagaimana melakukan DDST pada siswanya, sehingga harapannya dengan adanya pelatihan ini guru menjadi kompeten dan mampu melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak secara berkelanjutan kepada siswa didiknya minimal 1 x dalam semester.

2. Metode Pelaksanaan

Dalam rangka untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra, yaitu belum pernah dilakukan deteksi dini tumbuh kembang anak di PGTK Khalifah Condong Catur maka rencana metode pelaksanaan pengabdian adalah sebagai berikut:

1. Melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak prasekolah dengan menggunakan lembar KPSP, adapun prosedur pelaksanaan pengabdian masyarakat sebagai berikut:
 - a. Persiapan
Observasi ulang lokasi setelah proposal lulus seleksi Koordinasi ulang dengan kepala TK Penyusunan Kegiatan, dengan rincian sebagai berikut:
 - 1) Peserta yang hadir di lakukan pendataan tentang nama dan usianya;
 - 2) Dilakukan pemeriksaan BB dan TB;

- 3) Dilakukan tes perkembangan dengan menggunakan KPSP;
 - 4) Kesimpulan dari hasil pemeriksaan disampaikan ke pihak sekolah dan orang tua untuk dijadikan masukan; dan
 - 5) Kumpulan hasil pemeriksaan direkap dan disampaikan ke pihak mitra.
- Persiapan bahan dan alat yang terdiri dari:
- 1) Timbangan Berat badan;
 - 2) Alat pengukur tinggi badan;
 - 3) Lembar KPSP;
 - 4) 4 set alat permainan sesuai dengan perkembangan anak usia 2-6 tahun; dan
 - 5) Alat tulis dan kertas.
- b. Pelaksanaan
- Deteksi Dini Penyimpangan Pertumbuhan
- 1) Pengukuran Berat Badan Terhadap Tinggi Badan
 - a) Tujuan untuk menentukan status gizi anak, normal, kurus, kurus sekali atau gemuk
 - b) Alat dengan Timbangan, alat ukur tinggi badan, tabel BB/TB
 - c) Cara mengukur:
 - (1) Anak tidak memakai sandal atau sepatu;
 - (2) Berdiri tegak menghadap kedepan;
 - (3) Punggung, pantat, tumit menempel pada tiang pengukur;
 - (4) Turunkan batas atas pengukur sampai menempel di ubun-ubun; dan
 - (5) Baca angka pada batas tersebut.
 - d) Interpretasi
 - (1) Normal : $-2 SD$ s/d $2 SD$ atau gizi baik
 - (2) Kurus : $< -2 Sd$ s/d $-3 SD$ atau Gizi kurang
 - (3) Kurus sekali : $< -3 SD$ atau gizi buruk
 - (4) Gemuk : $> 2SD$ atau gizi lebih
 2. Pengukuran lingkaran kepala anak
 - a. Tujuan: Mengetahui lingkaran kepala anak dalam batas normal atau diluar batas normal.
 - b. Alat: Pita pengukur lingkaran kepala, grafik lingkaran kepala.
 - c. Cara mengukur
 - 1) Alat pegukur dilingkarkan pada kepala anak melewati dahi, menutupi alis, diatas kedua telinga dan bagian belakang kepala yang menonjol; dan
 - 2) Hasil pengukuran dicatat pada grafik lingkaran kepala menurut umur dan jenis kelamin anak.
 - d. Interpretasi
 - 1) Bila ukuran lingkaran kepala anak berada di dalam jalur hijau maka lingkaran kepala anak normal;
 - 2) Bila ukuran lingkaran kepala anak berada diluar jalur hijau maka lingkaran kepala anak tidak normal; dan
 - 3) Lingkaran kepala anak tidak normal ada 2 yaitu mikrosephal bila berada diatas jalur hijau dan mikrosefal bila dibawah jalur hijau.
 3. Deteksi Dini Penyimpangan Perkembangan Anak dengan Pemeriksaan Anak dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)
 - a) Tujuan: mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan
 - b) Sasaran: anak umur 2-5 Tahun
 - c) Pelaksana: tim pengabdian, mahasiswa, guru Tk

- d) Alat yang digunakan:
 - 1) Formulir KPSP menurut umur; dan
 - 2) Alat Bantu pemeriksaan: pensil, kertas, bola sebesar bola tennis, kubus berukuran sisi 2,5 cm sebanyak 6 buah, kertas warna merah, biru, hijau, kuning
- e) Cara menggunakan:
 - 1) Tentukan umur anak dengan menanyakan tanggal, bulan dan tahun lahir. Bila umur lebih 16 hari dibulatkan 1 bulan;
 - 2) Pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak; dan
 - 3) Tanyakan pertanyaan secara berurutan satu persatu. Catat jawaban pada formulir.
- f) Interpretasi hasil:
 - 4) Hitung berapa jumlah jawaban ya
 - 5) Jumlah jawaban ya = 9 atau 10 perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S)
 - 6) Jumlah jawaban ya = 7 atau 8 perkembangan anak meragukan (M)
 - 7) Jumlah jawaban ya = 6 atau kurang kemungkinan ada penyimpangan (P)
 - 8) Untuk jawaban tidak perlu dirinci jumlah jawaban tidak menurut jenis keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian).

Kegiatan diawali dengan pelatihan bagi bunda guru dengan cara ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. Selanjutnya guru mencoba mempraktekkan pemeriksaan KPSP yang di damping oleh tim pengabdian. Selanjutnya melakukan pemeriksaan pada seluruh siswa PGTK Khalifah Condong Catur yang dilakukan antara tim pengabdian dan bunda guru, sekaligus praktek langsung apa yang sudah dilatihkan kemarin kepada bunda guru.

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat peran mitra sangat besar yaitu:

- a. Menyediakan tempat, sarana dan prasarana untuk pelatihan;
- b. Mengkoordinir siswa TK dalam melakukan pemeriksaan sehingga pemeriksaan berjalan dengan tertib dan lancar;
- c. Saat pemeriksaan menyediakan ruangan yang cukup banyak karena pemeriksaan dibagi menjadi 5 ruang; dan
- d. Mengkomunikasikan kepada orangtua tentang hasil pemeriksaan.

3. Hasil Kegiatan dan Pembahasan

3.1. Tahap awal (persiapan)

Perizinan pada pihak PGTK Khalifah Condong Catur bahwa akan dilakukan pelatihan kepada guru PGTK Khalifah Condong Catur dan selanjutnya dilakukan pemeriksaan deteksi dini tumbuh kembang anak yang dilakukan oleh guru setelah diberikan penyuluhan. Persiapan pelatihan dimulai dengan memastikan sasaran khususnya dalam hal jumlah peserta. Tempat dan media dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan sertaantisipasi kemungkinan masalah yang terjadi. Tempat dipersiapkan bersama guru PGTK Khalifah Condong Catur. Media penyuluhan dipersiapkan untuk mempermudah proses pemahaman sasaran sehingga tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal. Media yang digunakan berupa LCD, PPT, dan leaflet, buku panduan KPSP.

3.2. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pelatihan ini dilakukan pada hari Sabtu, 26 Januari 2019 pukul 09.00-12.00 WIB bertempat di PGTK Khalifah Condong Catur. Tahap pelaksanaan kegiatan meliputi:

- 1) Pengisian daftar hadir;
- 2) Pembukaan; dan
- 3) Penyampaian materi oleh Yekti satriyandari dan Fathiyaturrohmah tentang cara menghitung umur anak, cara memeriksa KPSP sesuai dengan usia anak, cara menentukan interpretasi data hasil pemeriksaan

Sebelum dilakukan pelatihan KPSP guru belum mengetahui tentang pemeriksaan tumbuh kembang anak, setelah dilakukan mereka menjadi paham dan untuk pertemuan selanjutnya akan melakukan pemeriksaan KPSP sesuai dengan siswa yang diampu yang rutin dilaksanakan setiap akhir semester sekolah. Pada saat pelatihan juga diperagakan cara memeriksa anak dengan menggunakan alat peraga sehingga membuat pemahaman guru menjadi lebih komprehensif. Dalam sesi pelatihan para guru sangat aktif bertanya dan berdiskusi terkait dengan tumbuh kembang anak.

3.3. Tahap pemeriksaan KPSP

Kegiatan pemeriksaan ini dilakukan pada hari Selasa, 29 Januari 2019 pukul 09.00-13.00 WIB bertempat di PGTK Khalifah Condong Catur. Tahap pelaksanaan pemeriksaan meliputi ;

- 1) Membagi tim pengabdian menjadi 5 kelompok terdiri dari 2 tim PKM dan 3 mahasiswa untuk masing-masing masuk kedalam kelas siswa yaitu PG, TK A1, TKA2, TKB1, dan TKB2. Tugas tim PKM adalah mendampingi bunda guru dalam melaksanakan pemeriksaan kepada murid.
- 2) Satu anak membutuhkan waktu kurang lebih 10 menit untuk dilakukan pemeriksaan.
- 3) Dalam melaksanakan PKM tidak terdapat kendala baik dari segi fasilitas, sarana dan prasarana.
- 4) Terdapat 1 murid yang sejak awal terdiagnosis autisme ringan sehingga tidak bisa dilakukan pemeriksaan
- 5) Sesi terakhir ditutup dengan pembagian hadiah dalam bentuk snack ringan kepada murid murid.

3.4. Evaluasi kegiatan

- 1) Kegiatan berjalan dengan lancar;
- 2) Terdapat beberapa siswa yang tidak hadir karena sakit sehingga akan dilakukan pemeriksaan saat kondisi anak sudah sehat;
- 3) Semua anak mudah untuk dikondisikan namun ada beberapa anak yang sering keluar masuk ruang pemeriksaan karena ingin melihat temannya; dan
- 4) Ada 2 anak yang saat dilakukan pemeriksaan kurang kooperatif (menolak) sehingga hasil pemeriksaan meragukan sehingga solusinya adalah anak tersebut diajak main terlebih dahulu oleh guru yang lain dan saat kondisi anak tersebut mood nya sudah membaik dilakukan pemeriksaan ulang dan hasilnya adalah normal.

Dalam hal ini keterlambatan dan pengaturan disebabkan anak menolak. Penyebab anak menolak dimungkinkan pada anak yang rewel, menangis, mengantuk, lelah atau sakit. Langkah penilaian perkembangan harus diawali dengan pemeriksa, membangun hubungan yang baik dengan anak yang diperiksa, dan juga dengan ibu atau pengasuhnya. Saat telah terbina rasa saling percaya akan meminimalisir terjadinya penolakan saat dilakukan pemeriksaan karena perilaku anak dalam beradaptasi dengan orang baru tidak dapat dianggap sama [3].

Hasil pemeriksaan yang telah dilakukan disampaikan kepada orangtua. Guru memberikan hasil pemeriksaan yang resmi dikeluarkan oleh pihak sekolah terkait dengan ketrampilan apa yang sudah bisa dilakukan anak sesuai dengan usia dan ketrampilan yang belum bisa dilakukan atau juga anak menolak melakukan ketrampilan tsb. Orangtua bekerjasama dengan orangtua agar kemampuan anak dirumah dan sekolah mampu untuk diasah secara optimal. Hal ini mengingat karena mayoritas ibu dari sang anak bekerja sehingga tidak bisa mengikuti keseharian anak saat dirumah. Tumbuh kembang optimal dapat tercapai apabila ada interaksi antara anak dan orang tua, terutama peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangannya dan sedini mungkin memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental, dan sosial [4].

Peran ibu dalam memberikan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk dapat memenuhi tumbuh kembangnya pada usia prasekolah menjadi hal yang cukup penting dimana pada usis dibawah lima tahun peran orang tua sebagai orang terdekat anak menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan anak [5].

3.5. Faktor pendukung

- 1) Mitra (Kepala sekolah dan kader) mendukung penuh kegiatan pengabdian masyarakat ini karena berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di PGTK Khalifah Condong Catur belum pernah ada penyuluhan atau pendidikan kesehatan pemantauan tumbuh kembang balita sedangkan pasangan pematuan tumbuh kembang balita sangat penting mengingat murid yang ada di PGTK Khalifah Condong Catur berusia 2-6 tahun sehingga harus rutin dilakukan pemeriksaan tumbuh kembang balita.
- 2) Pelaksana terbantu oleh fasilitas, sarana prasarana yang disediakan oleh mitra meliputi tempat pelatihan dan pemeriksaan, sound sistem dll
- 3) Guru yang mengikuti pelatihan ini aktif dan antusias mengikuti kegiatan sehingga dapat berjalan dengan lancar serta mereka dapat berkonsultasi terkait masalah tumbuh kembang anak didiknya mengingat terdapat 1 anak yang terdiagnosis autisme yang saat ini sedang proses perawatan.

4. Kesimpulan

Secara keseluruhan acara pelatihan dan pemeriksaan berjalan dengan lancar. Kendala yaitu ada beberapa anak yang izin sakit saat dilakukan pemeriksaan sehingga dilakukan pemeriksaan saat kondisi sehat. Guru dan murid sangat antusias mengikuti acara pelatihan dan pemeriksaan KPSP. Materi yang disampaikan melalui slide power point dan juga buku pedoman pemantauan tumbuh kembang (KPSP) dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh peserta. Pelatihan yang telah dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru dalam melakukan KPSP.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada LLPM Universitas Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan dana dalam Pengabdian Masyarakat ini.

Referensi

- [1] Depkes, *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Depkes RI, 2007.
- [2] K. Macdonald, R. Milne, N., Orr, and R. Pope, "Relationships between motor

proficiency and academic performance in mathematics and reading in school-aged children and adolescents: A systematic review.,” *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 15(8), 2018.

- [3] Sulistywati, *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Salemba Medika., 2014.
- [4] N. Yesi, “Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kec. Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019.,” *Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 6, pp. 264–273, 2019.
- [5] N. D. Ford and A. D. Stein, “Risk factors affecting child cognitive development: A summary of nutrition, environment, and maternal-child interaction indicators for sub-Saharan Africa.,” *Journal of Developmental Origins of Health and Disease*, vol. 7 (2), pp. 197–217, 2015.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
